

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pandemi Covid-19 yang dirasakan selama 2 (dua) tahun terakhir ini memberikan dampak yang beragam, masing-masing positif dan negatif. Secara khusus di dunia pendidikan dampak pandemi memunculkan disrupsi yang besar bagi kegiatan pembelajaran yang “terpaksa” harus dilakukan secara daring (dalam jaringan) dengan memanfaatkan teknologi.

Penyebaran Covid-19 sejak Awal 2020 di Indonesia yang begitu cepat membuat pemerintah mengambil langkah untuk menutup gedung sekolah dan melakukan pembelajaran jarak jauh (PJJ) dengan metode pembelajaran daring. Pembelajaran daring memberikan kesempatan bagi para guru untuk memanfaatkan media pembelajaran yang berbeda dari yang biasa digunakan. Guru dan siswa semakin mengenal beragam jenis media dan mahir memanfaatkan teknologi untuk menunjang pembelajaran. Namun kenyataan ini berbeda dengan penelitian Hanum & Yanuarita (2020:462) menemukan bahwa proses pembelajaran daring membuat guru memiliki keterbatasan dalam mengendalikan siswa, selain itu siswa kurang tertarik mengikuti pembelajaran daring.

Engzell, Frey, & Verhagen (2021:2) menemukan bahwa pembelajaran daring sebagai akibat dari *lockdown* berdampak *learning loss* bagi para siswa dimana mereka menerima pembelajaran lebih sedikit dibanding tahun-tahun sebelumnya. Bukti ini sangat jelas terlihat di semua rentang usia yang diteliti secara khusus untuk pembelajaran matematika, mengeja (*spelling*), dan membaca. Selain itu dampak lain dari pembelajaran daring adalah siswa mengalami gangguan mental seperti depresi dan memerlukan penanganan psikiater.

Risiko pelaksanaan PJJ sudah menjadi bahan evaluasi dari pemerintah Indonesia melalui Dinas Pendidikan. Pemerintah menilai bahwa pelaksanaan pembelajaran daring yang berkepanjangan muncul beberapa kasus siswa putus sekolah karena harus terpaksa bekerja untuk membantu keluarga, serta perolehan

kualitas pembelajaran yang terjadi selama pembelajaran daring dengan tututan kompetensi kurikulum yang banyak menyebabkan kesenjangan akademik yang berisiko kehilangan pembelajaran secara berkepanjangan (*learning loss*) (Jojo, Sihotang, & Indonesia, 2022; Powa, Tambunan, & Limbong, 2021)

Sebagai bagian dari penanggulangan dampak negatif PJJ, setelah kurang lebih 1 semester melakukan PJJ, pemerintah mengeluarkan “Surat Keputusan Bersama (SKB) 4 Menteri” pada tanggal 20 November 2020. SKB ini kemudian memberikan wewenang pemerintah daerah untuk memberikan izin satuan pendidikan untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka dengan syarat dan kriteria yang mengedepankan kesehatan dan keselamatan seluruh warga sekolah. Pemerintah berupaya kembali dengan mengeluarkan kebijakan melalui “Surat Keputusan Bersama (SKB) 4 Menteri” pada 30 Maret 2021 dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat untuk memungkinkan sekolah melakukan pembelajaran tatap muka terbatas.

Seiring berjalannya waktu, jumlah kasus Covid-19 di Indonesia, khususnya DKI Jakarta, berangsur-angsur menurun. Pemerintah pusat melalui “Surat Keputusan Bersama 4 Menteri” yang dikeluarkan tanggal 21 Desember 2021 tentang “Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Di Masa Pandemi *Coronavirus Disease (Covid-19)*” disusul dengan SK Kadis Pendidikan DKI Jakarta No 1363 Tahun 2021 tentang “Penyelenggaraan PTM Terbatas (PTMT) pada masa Pandemi Covid-19” memberikan kebijakan pelaksanaan PTMT dengan kapasitas 100%. Dinas Pendidikan DKI Jakarta membekali sekolah dengan melakukan asesmen hingga memberikan pelatihan bagi kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Proses ini bertujuan untuk mempersiapkan seluruh warga sekolah dapat melaksanakan PTMT dengan maksimal dan sesuai dengan protokol kesehatan.

Orang tua, guru, dan siswa menyambut dengan antusias pelaksanaan PTMT ini. Harapan yang dipertaruhkan adalah memperbaiki kehilangan pembelajaran serta membangun kembali kompetensi sosial siswa (Harahap, Nasution, & Lubis, 2021:74). Harapannya proses tatap muka di sekolah memotivasi siswa untuk

kembali belajar dengan tetap menerapkan protokol kesehatan yang ketat untuk mencegah penularan Covid-19.

Sistem PTMT ini masih tergolong suatu sistem baru yang berbeda dengan pembelajaran pada umumnya. Sosialisasi dari pemerintah mengenai PTMT ini juga belum menyeluruh sehingga masih banyak guru yang belum memahami proses seperti apa yang ideal untuk memaksimalkan pembelajaran selama proses PTMT.

Kualitas PTMT tidak terlepas juga dari Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 yang menyebutkan: “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses agar siswa dapat mengembangkan potensi dirinya dengan maksimal untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. Agar tujuan UU SISDIKNAS ini dapat tercapai maka diperlukan sebuah manajemen kurikulum dan juga manajemen sarana prasarana khususnya dalam mengelola proses PTMT di masa *New Normal* ini.

Rismayana (2021) menemukan bahwa pembelajaran tatap muka terbatas masih mengalami kendala khususnya pada pembelajaran biologi. Hal ini diakibatkan pengaturan dan pembagian jam pembelajaran yang belum maksimal, serta keterbatasan koneksi internet. Kebijakan pelaksanaan PTMT dari pemerintah masih belum dipahami secara merata oleh sekolah-sekolah sehingga memerlukan koordinasi lebih lanjut antara satuan pendidikan dan dinas yang terkait (The Indonesian Forum, 2021).

Kurikulum dan sarana prasarana menjadi kunci dalam menjadikan pembelajaran di sekolah lebih bermakna. Dengan pengelolaan yang tepat, kurikulum dan sarana prasarana memberikan kontribusi positif terhadap kemajuan pembelajaran di sekolah. Menjadi tantangan yang besar dalam kondisi *new normal* manajemen kurikulum dan sarana prasarana juga mengalami perubahan. Proses PTMT mengharuskan adanya penyesuaian kurikulum dan juga penyesuaian sarana prasarana yang mendukung. Selain untuk mendapatkan proses pembelajaran

bermakna, juga agar memastikan kesehatan dan keselamatan semua warga sekolah selama proses PTMT berlangsung.

Sekolah-sekolah di bawah naungan Yayasan Nitya Bhakti atau dikenal dengan Kampus Santa Maria yang terdiri dari satuan pendidikan unit KB/TK, SD, SMP, dan SMK, juga sudah memulai untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas. Kampus Santa Maria Jakarta sudah berdiri sejak tahun 1896 sebagai sekolah misi oleh 7 suster Ursulin dari Belanda. Sebagai bagian dari sekolah Ursulin Kampus Santa Maria berkomitmen untuk pendidikan yang berkualitas, cerdas, mandiri dan penuh kasih, membantu siswa mempersiapkan diri untuk pendidikan tinggi dan bermasyarakat.

Kurikulum dan sarana prasarana khususnya sarana *Information Technology* (IT) dan sarana penerapan protokol kesehatan, menjadi komponen yang mendapat perhatian khusus selama persiapan PTMT di Kampus Santa Maria. Tim manajemen sekolah mulai dari yayasan, kepala satuan pendidikan setiap satuan pendidikan, sampai kepada wakil kepala sekolah, memberikan segala upaya untuk memaksimalkan kurikulum dan sarana prasarana agar proses dengan harapan dapat meningkatkan kualitas PTMT.

Dari hasil pengamatan peneliti melalui proses pembelajaran selama bulan Juli – Desember 2021, proses PTMT di Kampus Santa Maria khususnya pada kegiatan tatap muka di sekolah sudah melaksanakan sesuai dengan ketentuan pemerintah. Siswa yang belajar dari sekolah adalah yang sudah diizinkan oleh orang tua. Sebelum melaksanakan pembelajaran tatap muka, masing-masing unit satuan pendidikan memberikan angket untuk pendataan izin orang tua untuk anaknya mengikuti pembelajaran tatap muka dari sekolah.

Dari data satuan pendidikan terdapat 80% siswa yang mendapatkan izin orang tua untuk mengikuti pembelajaran tatap muka di sekolah. Untuk 20% siswa yang tidak diizinkan, sekolah memberikan opsi belajar dari rumah. Meskipun berdasarkan SKB terbaru per tanggal 21 Desember 2021 ini dari pemerintah sudah mewajibkan siswa melakukan pembelajaran tatap muka di sekolah, namun masih

ada kekhawatiran orang tua yang tidak mengizinkan anaknya mengikuti PTMT dengan berbagai pertimbangan. Pihak sekolah harus tetap menghargai keputusan orang tua dan memfasilitasi pembelajaran siswa di rumah.

Upaya untuk memastikan pembelajaran dapat diterima dengan maksimal baik bagi siswa yang belajar dari sekolah maupun siswa yang belajar di rumah, para guru dituntut untuk menggunakan model *blended/hybrid learning*. Pembelajaran dengan model *blended/hybrid learning* memerlukan waktu persiapan lebih besar dari para guru agar dapat mengelolanya dengan baik. Bagi guru-guru di Kampus Santa Maria model *blended/hybrid learning* masih tergolong baru sehingga para guru masih memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri. Pembelajaran dengan model *blended learning* secara khusus dilakukan di masa pandemi Covid-19 telah memberikan dampak positif terhadap pembelajaran siswa. *Blended learning* terbukti lebih efisien dalam meningkatkan minat belajar, kemampuan, dan hasil belajar siswa (Kurniasari, Murtono, & Setiawan, 2021; Nurhadi, 2020; Rodriquez, Dwiyoogo, & Supriyadi, 2020).

Pelaksanaan model *blended/hybrid learning* di Kampus Santa Maria sangat diperlukan dukungan dari pihak yayasan dan juga setiap unit satuan pendidikan. Dengan memasukkan *blended/hybrid learning* sebagai bagian dari manajemen kurikulum dan sarana prasarana diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pembelajaran tatap muka terbatas ini.

Berdasarkan penjabaran tersebut, maka perlu dikaji lebih dalam melalui penelitian sejauh mana pengaruh manajemen kurikulum dan manajemen sarana prasarana terhadap kualitas Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di lingkup sekolah Yayasan Nitya Bhakti Jakarta Pusat.

B. Identifikasi Masalah

Peneliti memulai dengan latar belakang masalah dan merumuskan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pandemi Covid-19 memberikan berbagai dampak negatif bagi pendidikan dan pembelajaran. Pembelajaran harus harus dialihkan dengan sangat cepat dari tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh (PJJ).
2. Pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau pembelajaran daring memberikan dampak negatif yaitu *learning loss* bagi para siswa. Dampak lain yang psikososial dan kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anak juga muncul, serta anak terancam putus sekolah karena kesulitan ekonomi akibat pandemi Covid-19.
3. Pemerintah memberlakukan kebijakan pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) namun sekolah belum mendapat sosialisasi yang menyeluruh mengenai tujuan dan sasaran pelaksanaan PTMT ini.
4. Guru belum siap dengan sistem pembelajaran tatap muka terbatas dimana menggunakan model *Blended Learning* yaitu mengkombinasikan proses sinkronus (tatap muka) dan pembelajaran asinkronus menggunakan *Learning Managemen System* (LMS).
5. Kurikulum belum dikelola dengan baik dalam proses pembelajaran tatap muka terbatas dengan baik sehingga kualitas pembelajarannya masih belum maksimal.
6. Sarana prasarana juga memiliki peran penting dalam menunjang kualitas pembelajaran tatap muka terbatas. Sekolah belum mengelola sarana prasarana dalam menyelenggarakan pembelajaran tatap muka terbatas ini.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini akan mengukur pengaruh manajemen kurikulum dan manajemen sarana prasarana terhadap kualitas pembelajaran tatap muka terbatas. Penelitian ini terbatas pada kondisi khusus yaitu pembelajaran pada masa *new normal* sebagai akibat dari pandemi Covid-19. Komponen manajemen kurikulum terbatas pada perencanaan dan pengembangan, pengorganisasian, implementasi, dan penilaian. Manajemen sarana prasarana terbatas pada prinsip perencanaan, pengadaan, pengaturan, dan memelihara peralatan berkaitan dengan IT dan protokol kesehatan. Sedangkan kualitas pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT)

berdasarkan komponen standar nasional pendidikan serta kriteria PTMT sesuai dengan Surat Keputusan Bersama 4 Menteri.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah terdapat pengaruh manajemen kurikulum terhadap kualitas pembelajaran tatap muka terbatas di lingkup sekolah Yayasan Nitya Bhakti?
- b. Apakah terdapat pengaruh manajemen sarana prasarana terhadap kualitas pembelajaran tatap muka terbatas di Yayasan Nitya Bhakti?
- c. Apakah terdapat pengaruh manajemen kurikulum dan manajemen sarana prasarana secara bersama-sama terhadap kualitas pembelajaran tatap muka di lingkup sekolah Yayasan Nitya Bhakti?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui

- a. Pengaruh manajemen kurikulum terhadap kualitas pembelajaran tatap muka terbatas di lingkup sekolah Yayasan Nitya Bhakti.
- b. Pengaruh manajemen sarana prasarana terhadap kualitas pembelajaran tatap muka terbatas di lingkup sekolah Yayasan Nitya Bhakti.
- c. Pengaruh manajemen kurikulum dan manajemen sarana prasarana secara bersama-sama terhadap kualitas pembelajaran tatap muka terbatas di lingkup sekolah Yayasan Nitya Bhakti.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat teoritis dan praktis bagi seluruh warga sekolah, bagi peneliti, serta semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan. Manfaat tersebut antara lain:

1. Untuk Peneliti: Menjadi rujukan bagi peneliti dalam menentukan strategi dan pendekatan dalam pembelajaran.
2. Untuk Prodi MPd UKI: Sebagai rujukan bagi peneliti lain dalam lingkungan manajemen pendidikan yang ingin mempelajari masalah yang sama.
3. Untuk UKI: Sebagai referensi bagi mahasiswa program studi lain di lingkungan UKI Jakarta dan menjadi sumber literatur pada perpustakaan UKI Jakarta.
4. Untuk Sekolah Tempat Penelitian: sebagai evaluasi bagi pihak sekolah untuk mengukur proses pembelajaran tatap muka terbatas selama masa pandemi Covid-19.

